

Penerapan Model Pembelajaran SAVI

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SAVI PADA STANDAR KOMPETENSI INSTALASI LISTRIK DASAR PADA SMK NEGERI 7 SURABAYA

Alif Israk Laila

Mahasiswa Jurusan Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
alif_israk@rocketmail.com

Supari Muslim

Jurusan Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
muslim_supari@yahoo.com

Abstrak

Latar belakang diadakannya penelitian ini adalah: (1) kurangnya interaksi antara guru sebagai tenaga pendidik dengan siswa sebagai peserta didik; (2) intensitas belajar peserta didik; (3) model pembelajaran yang kurang efisien; dan (4) ketuntasan hasil belajar peserta didik. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti menerapkan model pembelajaran SAVI. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) untuk mendeskripsikan kelayakan perangkat pembelajaran; (2) untuk menganalisis intensitas belajar siswa; dan (3) untuk menganalisis hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan bentuk desain eksperimen *Pre-Experimental Design* dengan jenis *One-Group Pretest-Posttest Design*. Subjek penelitian adalah siswa kelas X TITL-1 SMK Negeri 7 Surabaya dengan jumlah 31 siswa. Untuk teknik analisis data menggunakan statistik uji-t satu sampel berpasangan (*paired sample t-test*). Penelitian menyimpulkan: (1) hasil validasi terhadap kualitas perangkat pembelajaran mendapatkan nilai sebesar 83,3, nilai reliabilitas 0,81, nilai korelasi 0,34, dengan kriteria sangat baik dan layak, sehingga perangkat pembelajaran tersebut layak diterapkan pada penelitian; (2) hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas belajar siswa sebanyak 54,83% siswa berkriteria tinggi, 41,93% berkriteria sedang dan 3,22% siswa berkriteria rendah, sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran SAVI dapat meningkatkan intensitas belajar siswa; dan (3) berdasarkan hasil perhitungan uji t, diperoleh t_{hitung} hasil belajar ranah kognitif sebesar -38,99, dan t_{tabel} -2,04, dengan skor nilai rata-rata *pre-test* sebesar 40,97 dan nilai rata-rata *pos-test* sebesar 84,52, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rerata hasil *pretest* dan *posttest* secara signifikan, sedangkan rata-rata hasil belajar ranah afektif siswa sebesar 82,41 rata-rata hasil belajar ranah psikomotor siswa sebesar 82,31. Dengan menggunakan model pembelajaran SAVI dapat meningkatkan hasil belajar ranah kognitif, hasil belajar afektif, dan hasil belajar ranah psikomotor siswa. Penelitian menyarankan: (1) guru harus mengupayakan agar dalam diskusi kelompok semua anggota kelompok aktif sehingga dapat mengoptimalkan indera yang dimiliki siswa dan sesuai dengan tujuan pembelajaran SAVI yaitu mengoptimalkan kemampuan *somatis*, *auditory*, *visual*, dan *intellectual* siswa; (2) guru dapat menerapkan model pembelajaran SAVI untuk meningkatkan kerja sama dan membangun komunikasi lebih baik antarsiswa maupun siswa dengan guru; dan (3) solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala di atas yaitu guru hendaknya menyelengi dengan candaan ringan saat pembelajaran berlangsung atau dapat juga memperlihatkan video tentang seseorang yang telah berhasil dan sukses.

Kata Kunci: Model Pembelajaran SAVI, intensitas belajar siswa, hasil belajar ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor

Abstract

The background of this research are: (1) the lack of interaction between teachers as educators and students as learners; (2) the intensity of learners; (3) learning models that are less efficient; and (4) mastery learning outcomes of students. To overcome these problems, researchers applied learning model SAVI. This study aims to: (1) to describe the feasibility study; (2) to analyze the intensity of student learning; and (3) to analyze student learning outcomes. This study used a form of experimental design *Pre-Experimental Design* with type *One-group pretest-posttest design*. The subjects were students of class X-1 TITL SMK 7 Surabaya by the number of 31 students. For statistical data analysis techniques using one sample t-test pairs (*paired sample t-test*). The study concluded: (1) the results of the validation of the quality of learning tools to get a value of 83.3, the reliability value of 0.81, the correlation value of 0.34, with a very good and well worth the criteria, so that the device is well worth learning applied to the study; (2) the results showed that the intensity of student learning as much as 54.83% higher berkriteria students, 41.93% and 3.22% berkriteria being berkriteria students is low, so it can be concluded that by using SAVI learning model can increase the intensity of student learning; and (3) based on the results of the t test calculation, obtained t cognitive learning outcomes of -38.99, -2.04 and t table, with average scores of pre-test of 40.97 and the average value of the post -test of 84.52, so it can be concluded that there are differences between the mean pretest

and posttest results significantly, while the average affective student learning outcomes for an average 82.41 psychomotor learning outcomes of students at 82.31. By using SAVI learning model can improve cognitive learning outcomes, learning outcomes affective, and psychomotor learning outcomes of students. Research suggests: (1) the teacher should strive for in discussion groups all active group members so as to optimize the senses of the students and in accordance with the purpose of learning is to optimize the ability SAVI somatic, auditory, visual, and intellectual students; (2) the teacher can apply SAVI learning model to improve cooperation and establish better communication student-student and student to teacher; and (3) a solution that is done to overcome the above that teachers should intersperse with mild joke when learning takes place or can also show a video about someone who has been successful and success.

Keywords: SAVI instruction model, student learning achievement, learning achievement.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya yang disengaja dan terstruktur untuk membantu perkembangan potensi dan kemampuan peserta didik agar bermanfaat bagi kepentingan hidup bagi seorang individu dan sebagai warga masyarakat. Dilihat dari sudut perkembangan yang dialami oleh peserta didik, maka upaya yang disengaja dan terstruktur tersebut ditujukan untuk membantu peserta didik dalam menghadapi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan yang dialaminya setiap periode perkembangan (Tri, 2013: 1). Dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia pada peserta didik khususnya siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), disusun suatu model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik berpikir kreatif dan lebih inovatif. Model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran dipilih berdasarkan pada kondisi lingkungan belajar sehingga peserta didik tertarik untuk mengikuti pembelajaran.

Pendidikan berperan sangat penting dalam pengembangan dan peningkatan sumber daya manusia di Indonesia. Pendidikan merupakan wadah (kegiatan) pencetak sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Peningkatan kualitas pembelajaran merupakan salah satu dasar untuk peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan. Keberhasilan peserta didik dalam mencapai prestasi yang baik pada pembelajaran instalasi merupakan salah satu indikator keberhasilan proses belajar mengajar instalasi.

Salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi tingkat hasil belajar peserta didik adalah intensitas belajar. Jika peserta didik belajar dengan disertai intensitas yang tinggi, maka hasil belajar yang diperoleh akan lebih berhasil. Oleh karena itu, intensitas belajar perlu ditanamkan pada diri peserta didik bahwa dengan belajar akan mendapatkan pengetahuan yang baik dan mempunyai bekal menjalani kehidupannya di kemudian hari.

Peserta didik yang memiliki intensitas belajar terhadap instalasi listrik maka akan mempelajari materi instalasi listrik dengan sungguh-sungguh, seperti rajin belajar, merasa senang mengikuti pelajaran instalasi, dan bahkan dapat memecahkan kesulitan-kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan instalasi, karena adanya daya

tarik untuk mempelajari instalasi. Peserta didik akan mudah memahami ilmu dari pelajaran yang diminatinya. Selain itu, proses belajar akan berjalan lancar bila disertai intensitas belajar yang tinggi. Oleh karena itu, guru perlu membangkitkan intensitas belajar peserta didik agar materi pelajaran yang diberikan mudah diterima dan dipahami oleh peserta didik.

Usaha untuk mencapai tujuan proses belajar mengajar dipengaruhi beberapa faktor yaitu faktor yang utama adalah peserta didik itu sendiri, pengajar (guru), fasilitas, lingkungan, media pendidikan serta model pembelajaran yang digunakan, (Tri, 2013: 2). Menurut Bobbi dan Mike, (2002: 112), salah satu di antara langkah yang paling efektif dalam proses pembelajaran adalah mengenal modalitas seseorang sebagai modalitas *somatis*, *auditory*, atau *visual*, (S-A-V). Pelajar *somatis* (S) belajar lewat gerak dan sentuhan, pelajar *auditory* (A) melakukan melalui apa yang mereka dengar, dan pelajar *visual* (V) belajar melalui apa yang dia lihat, walaupun masing-masing dari kita belajar dengan menggunakan ketiga modalitas ini pada tahapan tertentu kebanyakan orang akan cenderung pada salah satu di antara ketiganya. Belajar bisa optimal jika tiga unsur SAV ada dalam satu peristiwa pembelajaran. Dengan demikian siswa diharapkan mampu menerapkan informasi yang didapat dalam pembelajaran dan meningkatkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah yang disebut belajar dengan cara *intellectual* (I) yang dikenal dengan pembelajaran SAVI (*somatis*, *auditory*, *visual*, *intellectual*).

Model Pembelajaran SAVI menganut aliran ilmu kognitif modern yang menyatakan belajar yang paling baik adalah melibatkan emosi, seluruh tubuh, semua indera, dan segenap kedalaman serta keluasan pribadi, menghormati gaya belajar individu lain dengan menyadari bahwa orang belajar dengan cara-cara yang berbeda, (Herdian, 2009).

Kemampuan pemahaman konsep diperlukan untuk memahami tiap-tiap topik dalam materi instalasi listrik yang tersusun secara logis dan sistematis. Dalam instalasi listrik, kesalahan mempelajari suatu konsep terdahulu akan berpengaruh terhadap penguasaan konsep selanjutnya, karena instalasi merupakan pelajaran yang terstruktur. Berdasarkan hal tersebut, penguasaan konsep materi dalam instalasi haruslah menjadi prioritas utama. Apabila

siswa dapat menguasai suatu konsep dengan baik, maka berbagai macam bentuk instalasi dan permasalahannya akan mudah diatasi.

Dalam proses pembelajaran, hal yang paling berperan adalah cara guru mengajar atau menyampaikan pelajaran yang bertujuan untuk menarik perhatian siswa. Dalam hal ini, metode yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan dan juga media pembelajaran yang digunakan akan mempermudah siswa untuk memahami materi. Pembelajaran yang menyenangkan dapat menumbuhkan intensitas belajar siswa untuk menyukai pelajaran instalasi. Kesulitan maupun kegagalan yang dialami siswa tidak hanya bersumber dari kemampuan siswa yang kurang, melainkan ada faktor lain di luar diri siswa, yakni kurangnya perhatian siswa dalam mengikuti penjelasan guru dan kurang menariknya model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi.

Model pembelajaran yang kurang efektif dan efisien, misalnya pembelajaran yang monoton, guru yang bersifat otoriter dan kurang bersahabat dengan siswa menyebabkan siswa merasa bosan dan kurang berminat untuk belajar, sehingga pembelajaran belum dapat mencapai hasil yang diharapkan. Untuk mengatasi hal tersebut guru sebagai tenaga pengajar dan pendidik harus selalu meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran di kelas, yaitu dengan melibatkan siswa secara aktif dan efektif dalam proses belajar mengajar. Salah satunya dengan model pembelajaran SAVI.

Berdasarkan diagram pencapaian kurikulum kompetensi keahlian teknik instalasi tenaga listrik SMK Negeri 7 Surabaya, siswa dikatakan tuntas jika siswa telah mencapai nilai uji kompetensi ≥ 76 , selain itu ada beberapa permasalahan yang sering muncul di antaranya adalah, kurangnya interaksi antara guru sebagai pendidik dengan siswa dalam kelas sebagai peserta didik, sehingga muncul kesenjangan antara siswa dan guru untuk aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Hal ini menyebabkan kurangnya intensitas belajar siswa kelas X TITL dalam mengikuti beberapa mata pelajaran, sehingga hasil belajar siswa cenderung rendah. Terdapat perbedaan nilai yang mencolok antara kelas yang favorit dengan kelas lain yang tidak favorit di Jurusan Teknik Tenaga Listrik SMK Negeri 7 Surabaya, khususnya pada kelas X TITL. Oleh karena itu, siswa yang kurang mengerti karena malu bertanya, ataupun karena takut bertanya menjadi kurang termotivasi untuk aktif mencari informasi sendiri, sehingga siswa tersebut merasa jenuh, bosan, tidak bisa mengutarakan gagasan, tidak bekerja sama, tidak terlibat dalam kelompok, dan mempengaruhi hasil belajarnya.

Suhadi, (2007:24) (dalam Irfan, 2013) mengemukakan bahwa “Perangkat pembelajaran adalah sejumlah bahan, alat, media, petunjuk dan pedoman yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.” Dari uraian tersebut dapat

dikemukakan bahwa perangkat pembelajaran adalah sekumpulan media atau sarana yang digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas, serangkaian perangkat pembelajaran yang harus dipersiapkan seorang guru dalam menghadapi pembelajaran di kelas untuk dapat meningkatkan intensitas belajar siswa. Salah satu perangkat pembelajaran yang digunakan adalah buku siswa sebagai bahan ajar siswa, untuk meningkatkan intensitas belajar siswa, maka buku siswa dibuat dengan desain yang menarik, sehingga membuat siswa tersebut tertarik dalam mengikuti pembelajaran dan berusaha untuk dapat memahami materi.

Seseorang yang belajar dengan semangat yang tinggi, maka akan menunjukkan hasil yang baik, sebagaimana pendapat Sadirman A.M. (1996: 85) dalam Susena (2012), menyatakan bahwa intensitas belajar siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian tujuan belajarnya yakni meningkatkan prestasinya.

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut di atas, perlu di coba untuk menggunakan model pembelajaran SAVI. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran SAVI adalah pembelajaran yang menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indera yang dapat berpengaruh besar pada pembelajaran, sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan intensitas belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 7 Surabaya berjudul “Penerapan Model Pembelajaran SAVI Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Standar Kompetensi Instalasi Listrik Dasar pada SMK Negeri 7 Surabaya”.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: (1) Bagaimana hasil belajar siswa dengan model pembelajaran SAVI pada standar kompetensi instalasi listrik dasar kelas X di SMKN 7 Surabaya ?; (2) Bagaimana kelayakan perangkat pembelajaran dengan model pembelajaran SAVI pada standar kompetensi instalasi listrik dasar kelas X di SMKN 7 Surabaya ?; dan (3) Bagaimana intensitas belajar siswa dalam model pembelajaran SAVI pada standar kompetensi instalasi listrik dasar kelas X di SMKN 7 Surabaya ?

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Menganalisis hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran SAVI pada standar kompetensi instalasi listrik dasar di kelas X pada SMK Negeri 7 Surabaya; (2) Mendeskripsikan kelayakan perangkat pembelajaran SAVI pada standar kompetensi instalasi listrik dasar di kelas X pada SMKN 7 Surabaya; dan (3) Menganalisis intensitas belajar siswa terhadap penerapan model pembelajaran SAVI pada standar kompetensi instalasi listrik dasar di kelas X pada SMK Negeri 7 Surabaya.

Pengertian belajar oleh kebanyakan orang adalah mengulang pelajaran sekolah, dalam bahasa Jawa, kata

sinau berarti “belajar”, menurut pengertian awam, merupakan paduan kata bahasa Inggris *to study*, belajar juga merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan-perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman, (Baharuddin, 2009:161-162).

Kingsleny (dalam Baharuddin, 2009: 163), mendefinisikan belajar sebagai: *learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training* (belajar adalah proses ketika tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan). Lebih lanjut Sardiman (1996:21) menyatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan kasta, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

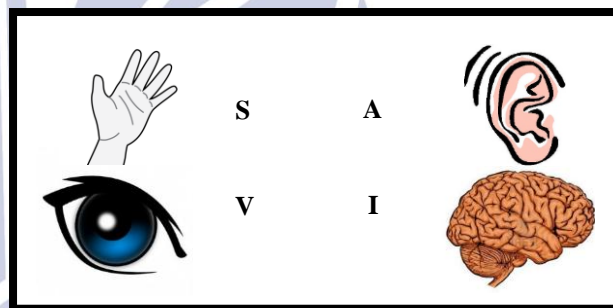
Menurut Bloom (dalam Wira, 2012) tujuan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi perubahan tingkah laku dari individu setelah individu tersebut melaksanakan proses belajar. Melalui belajar dapat diharapkan dapat terjadi perubahan (peningkatan) bukan hanya pada ranah kognitif, tetapi juga pada ranah lainnya. Selain itu tujuan belajar yang lainnya adalah untuk memperoleh hasil belajar dan pengalaman hidup. Bloom (dalam Wira, 2012) menggolongkan bentuk tingkah laku sebagai tujuan belajar atas tiga ranah yakni, ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Arikunto (1993: 12) mengemukakan bahwa “pembelajaran adalah suatu kegiatan yang mengandung terjadinya proses penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap oleh subjek yang sedang belajar”. Lebih lanjut Arikunto (1993:4) mengemukakan bahwa “pembelajaran adalah bantuan pendidikan kepada anak didik agar mencapai kedewasaan di bidang pengetahuan, keterampilan dan sikap”. Sedangkan menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Keberhasilan seorang guru dalam pembelajaran sangatlah diharapkan, untuk memenuhi tujuan tersebut diperlukan suatu persiapan yang matang. Irfan (2013) mengemukakan sebelum guru mengajar (tahap persiapan) seorang guru diharapkan mempersiapkan bahan yang mau diajarkan, mempersiapkan alat-alat peraga/praktikum yang akan digunakan, mempersiapkan pertanyaan dan arahan untuk memancing siswa aktif belajar, mempelajari keadaan siswa, mengerti kelemahan dan kelebihan siswa, serta mempelajari pengetahuan awal siswa, kesemuanya ini akan terurai pelaksanaannya di dalam perangkat pembelajaran.

Perangkat pembelajaran ialah sekumpulan sumber belajar yang memungkinkan guru dan siswa melakukan kegiatan pembelajaran. Perangkat pembelajaran dalam

penelitian ini adalah: (1) silabus; (2) RPP; (3) buku siswa sebagai bahan ajar; dan (4) lembar kerja siswa.

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran SAVI adalah pembelajaran yang menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas *intellectual* dan penggunaan semua indera yang dapat berpengaruh besar pada pembelajaran. Adapun aspek-aspek model pembelajaran SAVI antara lain: (1) aspek *somatis*: belajar dengan bergerak dan berbuat; (2) aspek *auditory*: belajar dengan berbicara dan mendengar; (3) aspek *visual*: belajar dengan mengamati; dan (4) aspek *intellectual*: belajar dengan memecahkan masalah dan berpikir, (Herdian, 2009). Meier (2005: 54) menyebutkan bahwa guru harus paham prinsip-prinsip SAVI sehingga mampu menjalankan model pembelajaran dengan tepat. Prinsip dasar model pembelajaran SAVI adalah: (1) pembelajaran melibatkan seluruh pikiran dan tubuh; (2) pembelajaran berarti berkreasi bukan mengkonsumsi; (3) kerja sama membantu proses pembelajaran; (4) pembelajaran berlangsung pada banyak tingkatan secara simultan; (5) belajar berasal dari mengerjakan pekerjaan itu sendiri dengan umpan balik; (6) emosi positif sangat membantu pembelajaran; dan (7) otak menyerap informasi secara langsung dan otomatis.



Gambar 1. Aspek-aspek SAVI

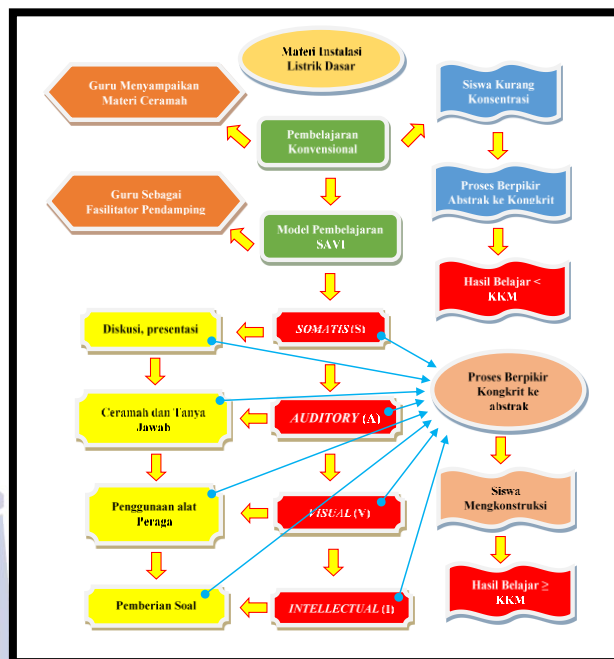
Sintak model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Sintak pembelajaran SAVI adalah sebagai berikut: (1) tahap persiapan (kegiatan pendahuluan) adalah sebagai bentuk penerapan belajar *somatis* (S). Pada awalnya guru memberikan beberapa pertanyaan seputar materi yang akan disampaikan. Untuk membangkitkan intensitas belajar siswa, guru memberikan tepuk tangan bagi yang bisa menjawab agar tercipta suasana kelas yang menyenangkan; (2) tahap penyampaian (kegiatan inti) adalah sebagai bentuk bentuk penerapan *auditory* (A). Pada tahap ini guru menggunakan alat peraga berupa benda konkrit yang berada dekat dengan lingkungan siswa. Pada materi ini guru menyampaikan gambaran percobaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran, sehingga dapat menciptakan nilai-nilai yang positif bagi siswa. Kemudian siswa diajak untuk mengalami secara langsung dengan mengamatinya; (3) tahap pelatihan (kegiatan inti) adalah bentuk penerapan *visual* (V). Pada tahap ini guru memberikan lembar pengamatan untuk dikerjakan bersama teman kelompoknya, kemudian dipresentasikan di depan kelas dengan bimbingan guru dibahas bersama-sama dan

dikumpulkan. Kemudian melakukan kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan materi pembelajaran; dan (4) tahap penampilan hasil (tahap penutup) adalah sebagai bentuk belajar *intellectual* (I). Pada tahap ini guru memberikan soal pelatihan/pertanyaan umpan balik secara individu dan memberikan pementapan berupa mengaitkan pembelajaran yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Menurut Echols dalam Susena (2012), kata intensitas berasal dari Bahasa Inggris yaitu *intense* yang berarti semangat, giat. Lebih lanjut Nurkholif dalam Susena (2012) bahwa: “intensitas adalah kebulatan tenaga yang dikerahkan untuk suatu usaha”. Jadi intensitas secara sederhana dapat dirumuskan sebagai usaha yang dilakukan oleh seseorang dengan penuh semangat untuk mencapai tujuan. Seseorang yang belajar dengan semangat yang tinggi, maka akan menunjukkan hasil yang baik, sebagaimana pendapat Sardiman (1996), yang menyatakan bahwa intensitas belajar siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian tujuan belajarnya yakni meningkatkan prestasinya. Perkataan intensitas sangat erat kaitannya dengan motivasi, antara keduanya tidak dapat dipisahkan sebab untuk terjadinya intensitas belajar atau semangat belajar harus didahului dengan adanya motivasi dari siswa itu sendiri. Sebagaimana Sardiman (1996), menyatakan bahwa, belajar diperlukan adanya intensitas atau semangat yang tinggi terutama didasarkan adanya motivasi. Makin tinggi motivasi, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas belajar siswa. Intensitas merupakan realitas dari motivasi dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan yaitu peningkatan prestasi, sebab seseorang melakukan usaha dengan penuh semangat karena adanya motivasi sebagai pendorong pencapaian prestasi.

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Sudjana (2005: 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar mencakup kemampuan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang harus diingat, hasil belajar adalah perubahan perilaku, secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemampuan saja, artinya hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas tidak dilihat secara fragmentasi atau terpisah melainkan komprehensif. Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik (Bloom, dalam Wira 2012).

Berdasarkan latar belakang, dan kajian pustaka, maka dapat dirumuskan hipotesis adalah sebagai berikut: (1) penerapan model pembelajaran SAVI dapat meningkatkan intensitas belajar siswa; dan (2) penerapan model pembelajaran SAVI dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang mencakup hasil belajar ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor.

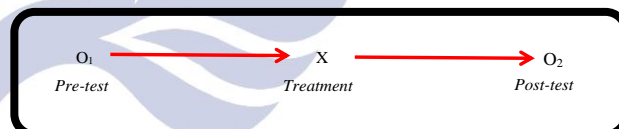


Gambar 2. Kerangka Berpikir

METODE

Berdasarkan klasifikasi di atas, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif eksperimen semu atau (*quasi-experimental research*) jenis *One-Group Pretest-Posttest Design*.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 7 Surabaya pada semester genap tahun ajaran 2013-2014. Subjek penelitian adalah siswa kelas X TITL-1 dengan jumlah siswa sebanyak 31 siswa. Desain penelitian ini



Gambar 3. Desain Penelitian

Keterangan :

1. O₁ merupakan *pre-test* atau nilai *pre-test* sebelum mendapatkan *treatment*.
2. X merupakan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran SAVI
3. O₂ merupakan *post-test* atau nilai *post-test* sesudah diberikan *treatment* berupa materi.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK Negeri 7 Surabaya. Sampel penelitian ini adalah kelas X TITL-1 dengan jumlah siswa sebanyak 31 orang.

Di dalam penelitian ini terdapat tiga variabel, yaitu: (1) variabel bebas, dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah model pembelajaran SAVI; (2) variabel terikat, dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah hasil belajar dan intensitas belajar siswa kelas X TITL-1 dengan jumlah siswa 31 orang, dalam materi instalasi listrik; dan (3) variabel kontrol, dalam penelitian ini yang menjadi variabel kontrol adalah materi

pembelajaran, perangkat pembelajaran, model pembelajaran, guru, lembar penilaian dan waktu belajar.

Menurut Arikunto (2006: 160), instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) lembar validasi perangkat pembelajaran; (2) lembar pengamatan hasil belajar yang terdiri dari penilaian hasil belajar ranah kognitif, pengamatan hasil belajar ranah afektif, dan penilaian hasil belajar ranah psikomotor; (3) angket intensitas belajar siswa; dan (4) perangkat pembelajaran.

Kualitas perangkat pembelajaran dianalisis berdasarkan hasil validasi para ahli, pada masing-masing lembar validasi perangkat pembelajaran. Sebelum digunakan untuk *pretest* dan *posttest* soal perlu diuji cobakan dengan tujuan untuk mengetahui soal tersebut layak digunakan atau tidak. Data intensitas belajar siswa diperoleh dengan menggunakan lembar angket intensitas belajar siswa yang dilakukan pada saat sebelum dan sesudah pembelajaran berlangsung. Hasil belajar ranah kognitif diperoleh melalui hasil *posttest*, hasil belajar ranah afektif diperoleh melalui pengamatan sikap, dan hasil belajar ranah psikomotor diperoleh melalui pengamatan tes kinerja (*performance test*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berupa data, yang diperoleh dari penilaian validator yang terdiri dari 2 dosen ahli materi dari fakultas teknik Universitas Negeri Surabaya dan 2 guru mata pelajaran produktif instalasi listrik di SMK Negeri 7 Surabaya. Ringkasan hasil validasi perangkat pembelajaran ditunjukkan pada Tabel 1 dan hasilnya valid dan layak digunakan.

Tabel 1. Ringkasan hasil validasi perangkat pembelajaran

No	Jenis Instrumen	Hasil Rating (%)	Keterangan
1	Buku Siswa	81,2	Layak
2	RPP	82,3	Layak
3	Soal <i>Post-test</i>	83,1	Layak

Setelah instrumen tes hasil belajar dinyatakan valid, kemudian diujicobakan untuk mengetahui validitas soal untuk dijadikan soal *pretest* dan *posttest*. Uji coba soal dilakukan di kelas XI TITL-1 SMK Negeri 7 Surabaya dengan jumlah responden 32 siswa. Kriteria yang harus dipenuhi yaitu validitas, reliabilitas, daya beda, dan taraf kesukaran tiap butir soal. Analisis hasil ujicoba dianalisis menggunakan *software* Anates V4. Butir soal dikatakan valid apabila mempunyai nilai korelasi (r) di atas r_{kritis} yaitu 0,30. Berdasarkan tabel *products moment* nilai $R_{xy_{tabel}}$ untuk $N=23$ dengan $\alpha=0,05$ didapat hasil sebesar 0,349. Dengan demikian butir soal dikatakan valid apabila mempunyai $R_{xy_{hitung}}$ lebih besar dari $R_{xy_{tabel}}$. Hasil

perhitungan validitas butir soal menggunakan *software* anates V4 disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Validitas Butir Soal

Keterangan	Butir Soal	Jumlah
Valid	2,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20,21,22,25,28,29	23
Tidak valid	1,3,23,24,26,27,30	7
	Jumlah	30

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa jumlah butir soal yang valid adalah 23 soal, sementara yang dibutuhkan untuk mengadakan *pre-test* dan *Post-test* adalah 25 soal. Untuk mengatasi hal tersebut maka diambil soal yang mempunyai korelasi mendekati R_{xy} tabel yaitu butir soal nomor 23 dan 24.

Hasil angket intensitas belajar siswa digunakan untuk mengetahui intensitas belajar siswa sebelum model pembelajaran SAVI diterapkan dan sesudah model pembelajaran SAVI diterapkan. Angket intensitas belajar siswa diisi oleh siswa kelas TITL-1 dengan jumlah siswa 31 siswa. Data hasil pengisian angket di dapat skor persentase aspek seperti yang ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Angket Intensitas Belajar Siswa

Tahap	Aspek yang diamati	Persentase (%)	Kriteria	Rata-rata	Kriteria
Awal	Perhatian	68,89	Sedang	64,65	Rendah
	Prioritas untuk belajar	62,09	Rendah		
	Rasa senang	56,85	Rendah		
	Keingintahuan	70,80	Sedang		
Akhir	Perhatian	82,71	Tinggi	83,43	Tinggi
	Prioritas untuk belajar	84,51	Tinggi		
	Rasa senang	83,77	Tinggi		
	Keingintahuan	82,74	Tinggi		

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas belajar siswa kelas TITL-1 SMK Negeri 7 Surabaya telah berkriteria tinggi setelah mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran SAVI.

Hasil belajar ranah kognitif diperoleh dari nilai *pre-test* yang diberikan sebelum pembelajaran dan nilai *post-test* yang diberikan pada akhir pembelajaran. Berikut merupakan nilai *pre-test* dan *post-test* siswa kelas X TITL 1 SMK Negeri 7 Surabaya untuk hasil belajar ranah kognitif, seperti tampak pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Belajar Ranah Kognitif

No	Nama	Jawaban soal	
		<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>
1	ASH	50	80
2	AFR	45	75
3	ASI	40	85
4	ADL	40	85
5	ALP	40	85
6	ARI	40	85
7	ARR	35	80
8	AGB	40	85
9	ASP	40	85
10	AHP	35	80
11	APW	45	75

12	APP	35	80
13	ADJ	45	90
14	AWP	35	80
15	AKO	45	90
16	BBH	45	90
17	BAP	35	80
18	BAP	45	90
19	BNS	50	90
20	BDS	35	80
21	CDP	45	90
22	DSN	50	90
23	DDP	40	85
24	ETO	40	85
25	EAC	45	80
26	FRH	40	85
27	FMI	40	85
28	FSF	40	85
29	FBI	30	95
30	FAA	35	80
31	FRI	45	90
Jumlah Nilai		1270	2620
Rata-rata		40,97	84,52

Berdasarkan nilai hasil belajar ranah kognitif pada Tabel 4 untuk menganalisis perbedaan hasil belajar ranah kognitif dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 20. Berikut akan disajikan hasil perhitungan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

Tabel 5. *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		Hasil Pre-Test	Hasil Post-Test
N		31	31
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	40,97	84,52
	Std. Deviation	5,069	4,891
Most Extreme Differences	absolute	,189	,185
	Positive	,189	,177
	Negative	-,174	-,185
Kolmogorov-Smirnov Z		1,050	1,028
Asymp. Sig. (2-tailed)		-,220	-,242

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan Tabel 5, diperoleh informasi bahwa skor nilai Z hasil *post-test* adalah sebesar 1,028 dan nilai signifikansi adalah sebesar 0,242. Berdasarkan data pengujian *Kolmogorov-Smirnov* tersebut diketahui nilai signifikansi adalah sebesar $-0,242 < -0,05$, sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui kedua sampel memiliki varian yang sama atau tidak dilakukan uji *Homogeneity of Variances*. Ringkasan hasil uji homogenitas ditunjukkan Tabel 6.

Tabel 6. *Test of Homogeneity of Variances*

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,541	1	29	,335

Berdasarkan Tabel 6, didapatkan skor signifikansi (0.33), karena nilai signifikansi $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa skor sebelum pembelajaran dan

setelah pembelajaran memiliki varian yang sama sehingga data tersebut bersifat homogen.

Karena data hasil belajar skor sebelum pembelajaran dan setelah pembelajaran normal dan homogen, selanjutnya dapat dilakukan uji-t (*Paired Samples Test*). Data hasil uji-t ditunjukkan Tabel 7 dan Tabel 8.

Tabel 7. *Paired Samples Statistics*

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Hasil Pre-Test	40,97	31	5,069	,910
	Hasil Post-Test	84,52	31	4,891	,879

Tabel 8. *Paired Samples Test*

		Paired Differences				t	df	Sig.(2 - tailed)
		Mean	Std. Devia tion	Std. Error Mean	95% Confidence interval of the Difference			
					Lower	Upper		
Pair 1	Hasil Pre-Test-Hasil Post-Test	-43,54	6,217	1,117	-45,829	-41,268	-38,99	,000
		8					8	

Berdasarkan hasil analisis SPSS yang ditunjukkan pada Tabel 7 dan Tabel 8 diketahui bahwa nilai t hitung SPSS adalah sebesar $-38,99$. Sedangkan untuk distribusi t tabel dicari pada $\alpha = 5\% / 2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n-2$ atau $31-2 = 29$ dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0.025) hasil diperoleh untuk t tabel sebesar $+2,045 / -2,045$, dengan didapatkan hasil - t hitung $< -t$ tabel ($-38,99 < -2,045$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Untuk mengetahui hasil belajar ranah afektif siswa dalam kegiatan pembelajaran, maka digunakan instrumen lembar pengamatan yang dilakukan oleh seorang guru pengamat. Setelah dilakukan pengamatan berdasarkan lembar pengamatan penilaian hasil belajar ranah afektif, data hasil pengamatan ranah afektif siswa di analisis deskriptif menggunakan SPSS.

Tabel 9. Hasil Belajar Ranah Afektif

No	Nama Siswa	Pertemuan					Rata-rata
		1	2	3	4	5	
1	ASH	8	12	17	20	19	76
2	AFR	12	18	16	17	20	83
3	ASI	11	13	18	18	20	80
4	ADL	11	14	17	18	21	81
5	ALP	9	15	21	22	23	90
6	ARI	13	14	16	21	24	88
7	ARR	9	15	16	18	22	80
8	AGB	13	14	14	19	22	82
9	ASP	12	15	19	17	22	85
10	AHP	10	13	20	19	23	85
11	APW	12	14	15	19	21	81
12	APP	13	11	17	19	20	80
13	ADJ	10	14	14	22	23	83
14	AWP	10	15	17	19	22	83
15	AKO	12	13	19	17	21	82
16	BBH	10	16	18	18	22	84
17	BAP	9	14	18	20	22	83
18	BAP	11	16	17	20	22	86
19	BNS	15	14	18	17	24	88
20	BDS	12	16	15	19	20	82

No	Nama Siswa	Pertemuan					Rata-rata
		1	2	3	4	5	
21	CDP	12	14	16	18	23	83
22	DSN	10	15	16	19	21	81
23	DDP	13	15	19	18	23	88
24	ETO	13	15	18	17	24	87
25	EAC	11	12	18	19	20	80
26	FRH	11	13	19	20	22	85
27	FMI	14	15	15	18	22	84
28	FSF	12	15	17	16	22	82
29	FBI	11	15	16	18	23	83
30	FAA	18	17	19	17	24	95
31	FRI	17	17	17	22	23	96
Jumlah Nilai							2606
Rata-rata							84,06

Data hasil pengamatan penilaian hasil belajar ranah afektif siswa pada Tabel 9 kemudian akan di analisis deskriptif menggunakan SPSS seperti yang ditunjukkan pada Tabel 10.

Tabel 10. Descriptive Statistics
Hasil Belajar Ranah Afektif

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Ranah Afektif	31	76	96	2606	84,06	4,250
Valid N (listwise)	31					

Dari Tabel 10, di dapatkan skor tertinggi sebesar 96 dan skor terendah sebesar 76. Rata-rata hasil belajar ranah afektif sebesar 84,06.

Hasil belajar ranah psikomotor diamati menggunakan tes kinerja. Pengamatan ini dilakukan oleh pengamat pada saat siswa melaksanakan kegiatan praktikum. Berikut merupakan hasil nilai praktek seperti tampak pada Tabel 10.

Tabel 11. Hasil Belajar Ranah Psikomotor

No	Nama Siswa	Rata-rata
1	ASH	83
2	AFR	82
3	ASI	80
4	ADL	80
5	ALP	80
6	ARI	82
7	ARR	81
8	AGB	82
9	ASP	90
10	AHP	79
11	APW	81
12	APP	80
13	ADJ	82
14	AWP	90
15	AKO	78
16	BBH	81
17	BAP	81
18	BAP	81
19	BNS	78
20	BDS	82
21	CDP	80
22	DSN	90
23	DDP	81
24	ETO	79
25	EAC	80
26	FRH	81

No	Nama Siswa	Rata-rata
27	FMI	83
28	FSF	81
29	FBI	81
30	FAA	92
31	FRI	94
Jumlah Nilai		2555
Rata-rata		82,41

Data hasil pengamatan penilaian hasil belajar ranah psikomotor pada Tabel 11 kemudian akan di analisis deskriptif menggunakan SPSS seperti yang ditunjukkan pada Tabel 12.

Tabel 12. Descriptive Statistics
Hasil Belajar Ranah Psikomotor

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Ranah Psikomot or Valid N (listwise)	31	78	94	2555	82,42	4,145

Dari data hasil pengamatan penilaian hasil belajar ranah psikomotor pada Tabel 12 didapatkan skor tertinggi sebesar 94 dan skor terendah sebesar 78. Rata-rata hasil belajar ranah psikomotor sebesar 82,42.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Hasil validasi terhadap kualitas perangkat pembelajaran pada penerapan model pembelajaran SAVI pada standar kompetensi instalasi listrik dasar mendapatkan nilai sebesar 83,3 atau pada kriteria sangat baik. Sedangkan nilai reliabilitas 0,81 dan nilai korelasi 0,34. Dari keseluruhan penilaian perangkat pembelajaran mendapatkan kriteria sangat baik dan layak, sehingga perangkat pembelajaran tersebut layak diterapkan pada penelitian di SMK Negeri 7 Surabaya; (2) Hasil angket intensitas belajar siswa kelas X TITL-1 SMK Negeri 7 Surabaya ditunjukkan dengan meningkatnya persentase aspek-aspek intensitas belajar siswa sebagai berikut, aspek perhatian siswa persentasenya sebesar 82,71% dengan kriteria tinggi, aspek prioritas untuk belajar persentasenya sebesar 84,51% dengan kriteria tinggi, aspek rasa senang persentasenya sebesar 83,77% dengan kriteria tinggi, aspek keingintahuan persentasenya sebesar 82,74% dengan kriteria tinggi, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran SAVI dapat meningkatkan intensitas belajar siswa; (3) berdasarkan hasil perhitungan uji t, diperoleh t hitung hasil belajar ranah kognitif sebesar -38,99, dan t tabel -2,04, dengan skor nilai rata-rata *pre-test* sebesar 40,97 dan nilai rata-rata *pos-test* sebesar 84,52, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rerata hasil *pretest* dan *posttest* secara signifikan, sedangkan rata-rata hasil

belajar ranah afektif siswa sebesar 82,41 rata-rata hasil belajar ranah psikomotor siswa sebesar 82,31. Sehingga dengan menggunakan model pembelajaran SAVI dapat meningkatkan hasil belajar ranah kognitif, hasil belajar afektif, dan hasil belajar ranah psikomotor siswa..

Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh, disarankan hal-hal sebagai berikut: (1) guru harus mengupayakan agar dalam diskusi kelompok semua anggota kelompok aktif sehingga dapat mengoptimalkan indera yang dimiliki siswa, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran SAVI yaitu mengoptimalkan kemampuan *somatis*, *auditory*, *visual*, dan *intellectual* siswa; (2) guru dapat menerapkan model pembelajaran SAVI untuk meningkatkan kerja sama dan membangun komunikasi lebih baik antarsiswa maupun siswa dengan guru; dan (3) solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala di atas yaitu guru hendaknya menyelingi dengan candaan ringan saat pembelajaran berlangsung atau dapat juga memperlihatkan video tentang seseorang yang telah berhasil dan sukses.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baharuddin. 2009. *Pendidikan & Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media
- Bobbi, Deporter dan Hernacki, Mike. 2002. *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: PT.Mirzan Pustaka.
- Herdian. 2009. Model Pembelajaran SAVI, (*Online*), (<http://herdy07.wordpress.com/2009/04/22/model-pembelajaran-savi/>), diakses pada tanggal 20 Januari 2013 pukul 23.00).
- Irfan, Dani. 2013. Pengertian perangkat pembelajaran, (*Online*), (<http://pustaka.pandani.web.id/2013/03/pengertian-perangkat-pembelajaran.html>) diakses pada tanggal 11 juli 2014 pukul 14.55).
- Meier, Dave. 2005. *The accelerated learning handbook, Panduan kreatif dan efektif merancang program pendidikan dan pelatihan*. Bandung: Kaifa.
- Sardiman. (1996). Intensitas Dalam Belajar Siswa, (*Online*), (<http://suaranuraniguru.wordpress.com/2011/12/01/intensitas-dalam-belajar-siswa/>) diakses pada tanggal 17 Oktober 2013 pukul 16.00).
- Sudjana, Nana. 2005. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Susena, Wangsa. 2012. Intensitas Dalam Belajar, (*Online*), (<http://suaranuraniguru.wordpress.com/2011/12/01/intensitas-dalam-belajar-siswa/>) diakses pada tanggal 1 juli 2013 pukul 22.30).
- Tim. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Tri, Novan. 2013. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Aktif Dengan Model Guided Teaching Pada Standar Kompetensi Memperbaiki Compact Cassete Recorder di SMK Negeri 1 Madiun. *Skripsi*: FT Unesa.
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wira, Gusti Ngurah. 2012. Pengertian dan tujuan dari belajar dan pembelajaran, (*Online*), (<http://sainsmatika.blogspot.com/2012/03/pengertian-dan-tujuan-dari-belajar-dan-pembelajaran.html>) diakses pada tanggal 27 Mei 2013 pukul 23.30).